



Abigael A. Tiblola¹
 Samel Sopacua²
 Yance. Z. Rumahuru³

STRATEGI MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA MELALUI PERAYAAN HARI BESAR KEAGAMAAN DI SMK NEGERI 2 KAIMANA

Abstrak

Konflik tentang perbedaan agama masih saja hangat untuk dibicarakan karena itu penguatan moderasi beragama dapat dijadikan sebagai sarana untuk meminimalisir terjadinya konflik agama dan sifat fanatik sempit antara satu agama dengan agama yang lainnya. Sekolah adalah salah satu tempat bertemunya beberapa agama yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang berbeda-beda tentang suatu agama. Strategi moderasi beragama sebagai pilihan untuk mengelola keragaman peserta didik sehingga hak untuk menikmati pendidikan secara bebas tanpa ada tekanan, diskriminasi dan kekerasan. Salah satu strategi membangun moderasi beragama dapat dilakukan melalui perayaan hari besar keagamaan di sekolah. Hal ini penting dilakukan sebagai kebijakan kepala sekolah untuk memutuskan sikap radikalisme dengan pendekatan edukatif dalam rangka mengimplementasikan kultur sekolah dengan kurikulum yang cinta damai sehingga siswa memiliki karakter yang terbuka terhadap agama lain, saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam lingkungan belajar mereka.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Perayaan Hari Besar Keagamaan, SMK Negeri 2 Kaimana.

Abstract

Conflicts regarding religious differences are still hot to discuss, therefore strengthening religious moderation can be used as a means to minimize the occurrence of religious conflict and narrow fanaticism between one religion and another. School is a meeting place for several religions which allows for different understandings about a religion. Religious moderation strategy as an option to manage the diversity of students so that they have the right to enjoy education freely without pressure, discrimination and violence. One strategy for building religious moderation can be done through celebrating religious holidays at school. This is important to do as school principals policy to break attitudes of radicalism with an educational approach in order to implement a school culture with a peace – loving curriculum so that students have a character that is open to other religions, respects each other and accepts the differences that exist in their learning environment.

Keywords: Religious Moderation, Celebration of Religious Holidays, SMK Negeri 2 Kaimana.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan generasi sumber daya manusia dengan berbagai potensi kecerdasan peserta didik yang majemuk (*multiple intelligences*). (Siti Fatonah 2009). Setiap guru harus mampu mengelolah setiap kecerdasan majemuk peserta didik secara baik dengan berbagai metode serta strategi sehingga hasil belajar dan perubahan perilaku bisa tercapai. (Baidhawiy 2017). Strategi moderasi beragama sebagai pilihan untuk mengelolah keragaman peserta didik sehingga hak untuk menikmati pendidikan secara bebas tanpa ada tekanan, diskriminasi dan kekerasan. (Bank 2001) Komunitas belajar di sekolah terdiri dari berbagai keanekaragaman multikultur dari aspek tradisi, suku, gaya hidup, agama, budaya serta bentuk-bentuk perbedaan lainnya. Keragaman multikultur bukan saja diakui tetapi diterima adanya perbedaan, suku, agama, etnis dan sebagai karunia Tuhan (Shofa 2016). Keragaman peserta didik yang beragam, pendidik di sekolah harus dapat menciptakan kultur

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Ambon
 email: annataltiblola@gmail.com¹, semysopakua69@gmail.com², rumahuru@yahoo.com

belajar secara harmonis dan rukun sehingga semua orang diberi hak dan kebebasan untuk menikmati belajar dalam suasana bahtin yang damai, rukun dan harmonis melalui sikap moderasi beragama. (Sopakua 2022).

Di sekolah guru harus punya strategi dalam mengelolah keragaman peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana atmosfir merdeka belajar yang bebas dari diskriminasi, bullying, terror serta intoleran atau radikal. Demi menghindari paham radikalisme beragama masuk di lingkungan sekolah maka perlu membangun strategi membangun sikap moderasi beragama melalui perayaan hari-hari besar keagamaan di sekolah. Strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan sangat penting dilakukan karena tidak sedikit guru dan peserta didik telah terlibat dengan paham radikalisme yang dapat mengancam disintegrasi bangsa dengan idiologi negara Pancasila. (Sopakua and Hasugian 2022). Hasil survey PPIM merilis bahwa peningkatan paham dan sikap radikalisme banyak terjadi dalam dunia pendidikan formal seperti sekolah dan kampus. Survey UIN Imam Bonjol yang melibatkan 2.237 guru yang dijadikan sampel

hasilnya menunjukkan bahwa 50,87% guru memiliki sikap radikal sedangkan peserta didik 58%. (Faruq and Noviani 2016). Guru semestinya menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat telah terpapar dengan kelompok radikal. Hal tersebut disebabkan karena narasi moderasi beragama masih kurang diimplementasi melalui berbagai aktivitas dan sikap di sekolah.

Pembelajaran di sekolah masih lebih banyak menekankan aspek pengetahuan ketimbang sikap dan ketrampilan atau kecakapan hidup penuh keterbukaan dan tanggung jawab etis dengan mereka yang berbeda agama. (Sopakua 2022). Terkait dengan itu strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan di sekolah penting dilakukan sebagai kebijakan kepala sekolah untuk memutuskan sikap radikalisme dengan pendekatan edukatif dalam rangka mengimplementasikan kultur sekolah dengan kurikulum yang cinta damai. (AR 2020). Strategi membangun sikap moderasi beragama yang cinta damai bisa dilakukan dalam bentuk ekstra kurikuler maupun intra kurikuler dalam jejaring sosial untuk mendukung aksi-aksi damai yang di bawah dari lingkungan sekolah ke masyarakat yang majemuk. Dengan begitu sekolah punya peran strategis untuk membina dan melahirkan generasi genius, cinta damai, toleran bersempati dengan mereka yang berbeda. Guru punya peran strategis akademi untuk pengembangan kurikulum sesuai dengan PP no 87 tahun 2018 yang meliputi nilai religious, jujur, toleran, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air. Sedangkan strategis non akademis melalui budaya religious dalam bentuk perayaan hari-hari besar keagamaan dalam bentuk kerjasama dan pembentukan Tim untuk membangun kerukunan dan toleransi antarumat beragama di sekolah serta mencegah paham radikalisme. (Jefry Hadi Susilo Ramadan, Maskuri Maskuri 2020).

Hasil riset sebelumnya menyangkut strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan belum banyak dilakukan. Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Hafizh Idri Purbajati tentang peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah, Hasilnya menunjukkan bahwa peran guru untuk membangun moderasi beragama di sekolah penting dilakukan untuk membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai nasionalisme. (Purbajati 2020). Sedangkan Umar Al Farug, mengkaji tentang pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SMA SPI Batu mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara inklusif. (Faruq and Noviani 2016). Sedangkan Mochammad Rizal Ramadhan, mengkaji tentang implikasi era society 5.0 dalam menguatkan sikap moderasi beragama bagi siswa sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam moderat jika diajarkan bagi siswa akan membentuk harmoni sosial di sekolah secara beragam bisa terwujud. (Ramadhan 2021)

Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan di SMK Negeri 2 Kaimana Kabupaten Provinsi Papua Barat. SMK Negeri 2 kaimana adalah salah satu sekolah yang memiliki peserta didik secara beragam baik Islam, Kristen Protestan maupun Katolik serta memiliki keragaman etnis, budaya secara beragam. Relasi sosial antarpeserta didik belum tercipta secara baik, prasangka sosial antar etnis kulit hitam (papua) dengan kulit putih atau pendatang. Prasangka dan sikap was-was

antar agama dan etnis juga masih dirasakan karena di Papua sering terjadi gejolak sosial dan sebagainya. Demi menciptakan kultur sekolah yang beragam dengan atmosfer yang cinta damai maka strategi kebijakan kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler perayaan hari besar keagamaan di bentuk Tim lintas agama demi membangun kerjasama serta menumbuhkan kembangkan sikap moderasi beragama yang cinta damai dan rukun. Strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan maka panitia lintas agama dibentuk. Perayaan hari raya Idulfitri guru serta pegawai dengan siswa yang beragama Kristen dilibatkan dalam panitia sebaiknya perayaan Natal dan Tahun baru ada keterlibatan umat beragama lain sebagai panitia. Semua pemangku kepentingan di sekolah baik dari siswa maupun Kepala Sekolah, guru dan staf TU, Komite dan tokoh agama semuanya terlibat dalam kegiatan perayaan dimaksud. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kultur sekolah yang ramah, inklusif, rukun dan damai untuk semua. Kultur sekolah meliputi simbol dan cerita yang mengkomunikasikan nilai-nilai karakter kebangsaan yang cinta damai untuk membangun komitmen bersama untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai persaudaraan yang penuh toleransi dan mau bekerjasama dengan mereka yang berbeda. (Efianingrum 2016)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memberikan penjelasan hubungan langsung peneliti dengan informan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan (L.J. Moleong, 2005). Penelitian kualitatif merupakan suatu *strategy inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun beberapa gejala fenomena yang dideskripsikan secara naratif (A. M. Yusuf, 2019). Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pengumpul data utama. Dengan demikian, peneliti terlibat langsung secara aktif di lapangan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dianggap tepat untuk memberikan data, dan juga melalui observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMK Negeri 2 Kaimana merupakan salah satu sekolah yang termasuk berada di daerah kota Kaimana yang memiliki 597 siswa. Peserta didik di SMK Negeri 2 memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi suku bahkan agama. Berdasarkan data Dapodik, peneliti memperoleh data yang beragam agama dari peserta didik sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Peserta Didik SMK Negeri 2

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	279
2	Kristen Protestan	251
3	Katolik	67
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	KongHuChu	-

Sumber: Data Dapodik sekolah, 2023

Lingkungan sekolah menjadi salah satu basis upaya membangun sikap moderasi beragama, sebab dalam lingkungan sekolah seorang anak atau peserta didik akan bertemu dengan teman-teman yang berbeda agama apalagi di sekolah negeri yang siswanya berbeda keyakinan, dimana dapat timbul gesekan yang dapat berujung pada konflik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman positif kepada setiap siswa bahwa di mana perbedaan dapat diterima dan diakui bersama, yang merupakan “simbol melekat” dalam upaya menjaga keberagaman dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan kegiatan keagamaan sebagai upaya membangun sikap moderasi beragama.

Penelitian ini mendeskripsikan strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari-hari besar keagamaan di SMK Negeri 2 Kaimana. Dengan demikian peneliti membagi pembahasan ini dalam 3 bagian yaitu 1. Pemahaman guru dan siswa tentang moderasi beragama, 2. Strategi yang digunakan dalam membangun moderasi beragama, 3. Dampak dari

strategi yang digunakan dalam membangun moderasi beragama di SMK N 2 Kaimana. Untuk menjawab bagian tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan dan peneliti sendiri pun terlibat dalam kegiatan tersebut. Informan yang dimaksud adalah:

Tabel 2. Data Informan

No	Informan	Hasil Wawancara
1.	Pihak Sekolah	Dari pihak sekolah terdiri dari Kepala Sekolah dan 4 Wakil Kepala Sekolah (Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum, bidang Kesiswaan, bidang Humas dan bidang Sarana Prasarana)
2.	Guru Agama terdiri dari 8 orang guru agama	Guru agama Islam 3 orang, guru agama Kristen Protestan 3 orang, guru agama Katolik 2 orang
3.	Komite Sekolah	1 orang ketua komite
4.	Tokoh Agama	1 orang pendeta, 1 orang ustad, 1 orang pastor
5.	Peserta didik	Peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan 7 jurusan dan 7 kelas

Pemahaman Tentang Moderasi

Dari hasil wawancara dengan informan sesuai dengan tabel diatas, maka diperoleh hasil pembahasan yaitu: Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pihak sekolah dan peneliti juga terlibat langsung didalamnya. Dan hasil wawancara dengan informan dapat dideskripsi datanya sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi jawaban informan

No	Informan	Hasil wawancara
1.	Pihak sekolah	Moderasi beragama adalah cara pandang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan tidak ekstrim dan menghargai agama lain dengan menghindari sikap sikap yang radikal
2.	Guru agama Islam	Moderasi beragama yaitu Sikap hidup yang berdampingan, toleransi dengan keberagaman agama yang ada di masyarakat
3.	Guru agama Protestan	Moderasi beragama yaitu membangun sikap yang terbuka dengan mereka yang beragam dan bekerjasama untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan hidup yang damai dengan semua orang.
4.	Guru agama Katolik	Moderasi beragama yaitu memiliki sikap dan perilaku yang patuh dan taqwa terhadap ajaran agamanya, namun dia juga menghargai kebebasan orang lain untuk hidup sesuai dengan agama dan keyakinannya.
5.	Komite	Moderasi Bergama yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara cara yang moderat dan tidak ekstrim
6.	Tokoh Agama	Moderasi beragama yaitu adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing masing kelompok yang berbeda. Dimana setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, saling mendengarkan satu sama lain, dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Dengan demikian semua ajaran agama mengajarkan hal hal yang baik kepada seluruh pengikutNya dan keragaman agama hendaknya dianggap sebagai salah satu upaya untuk saling melengkapi dalam keberagaman patut disyukuri sebagai sebuah anugerah. Agama dan cara beragama di tengah Kemajemukan agama di Indonesia perlu disikapi secara arif dan bijaksana

untuk menghindari cara beragama yang ekstrim. Karena itu diperlukan konsep moderasi beragama sebagai cara beragama yang mengambil jalan tengah di tengah kemajemukan agama. (Joni Tapingku, Sept 2021) Ada 2 hal yang dikatakan tentang moderasi beragama di Indonesia. Pertama, keragaman dan keberagaman dalam konteks Indonesia adalah realitas. Kedua, menghindari sikap radikal dan mengedepankan sikap moderasi beragama. Salah satu upaya untuk menyelaraskan kehidupan yang berbeda adalah dengan saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada dan agama menjadi dasar dalam menyelaraskan keharmonisan dalam kehidupan yang berbeda Menurut Fahrudin, 2019, dalam upaya mewujudkan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama, maka membutuhkan moderasi beragama, yaitu sikap beragama yang sedang atau di tengah-tengah dan tidak berlebihan. Tidak mengklaim diri atau kelompoknya yang paling benar, tidak menggunakan legitimasi teologis yang ekstrem, tidak menggunakan paksaan apalagi kekerasan, dan netral dan tidak berafiliasi dengan kepentingan politik atau kekuatan tertentu. Sikap moderasi tersebut perlu disosialisasikan dan ditumbuhkembangkan, maka sekolah yang adalah lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat yang strategis untuk membangun moderasi beragama.

Dari hasil wawancara bersama informan maka ditemukan pemahaman bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang yang terbuka dan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain dalam hal ini keyakinan dan kepercayaan orang lain, bersikap toleransi dan menerima perbedaan yang ada dengan terbuka dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Strategi Membangun Moderasi Beragama

SMK Negeri 2 Kaimana adalah salah satu sekolah Negeri yang ada di daerah Kabupaten Kaimana yang warga sekolahnya hidup dalam kemajemukan baik dari latarbelakang suku, adat dan agamanya namun semuanya hidup saling menghargai, rukun dan damai. Dalam upaya membangun sikap moderasi beragama di sekolah melalui perayaan hari-hari besar keagamaan, maka pihak sekolah melakukan perayaan hari besar keagamaan baik itu dalam rangka kegiatan perayaan Natal, Paskah, Idulfitri, buka puasa bersama, Halal bihalal yang melibatkan semua pihak baik dari guru- guru, peserta didik, komite dan juga tokoh agama baik dari Islam maupun Kristen, Maka menciptakan Sekolah menjadi lingkungan belajar tentang sikap cinta damai, saling menghargai perbedaan yang dibangun melalui proses perayaan hari besar keagamaan dan diimplementasikan dalam hubungan sosial yang majemuk dalam pergaulan peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan para informan, didapatkan informasi sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi jawaban informan

No	Informan	Hasil wawancara
1.	Pihak Sekolah	Perayaan hari besar keagamaan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan pendidikan secara bebas tanpa ada tekanan, diskriminasi dan kekerasan sehingga menciptakan moderasi Beragama didalam sekolah. Dimana semua pihak terlibat didalam perayaan hari besar keagamaan. Guru dan siswa yang beragama Islam yang akan menjadi panitia dan mengkoordinir perayaan Natal dan paskah begitupun sebaliknya guru yang beragama kristen dan siswa Kristen yang akan mengkoordinir perayaan Idulfitri, halal bihal dan buka puasa bersama.
2.	Guru Agama Islam	Dengan perayaan hari hari besar kegamaan ini menumbuhkan sikap toleransi antar umat Bergama, saling menghargai antar pemeluk agam yang ada di dalam sekolah. Jika perayaan Natal dan Paskah maka siswa Muslim yang akan menjadi panitia untuk kegiatan tersebut
3.	Guru Agama Kristen	Dengan Merayakan hari besar keagamaan di sekolah, maka kami baik guru maupun siswa sangatlah saling menghargai setiap perbedaan yang ada di sekolah, saling melengkapi dan saling menerima bahkan bukan hanya di sekolah tetapi saat Natal, maka Kepala sekolah dan guru guru Islam akan

4.	Guru Agama Katolik	berkunjung ke rumah dan begitupun sebaliknya jika Perayaan Idulfitri sehingga mempererat tali silaturahmi. Dengan perayaan hari besar keagamaan ini, maka membangun keterbukaan, toleransi dan semangat berkerjasama diantara peserta didik dan dewan guru yang akhirnya juga mampu diimplementasikan di tengah masyarakat.
5	Komite	Dengan dilaksanakannya perayaan hari besar keagamaan ini, maka diciptakan kultur budaya yang saling menerima, saling menghargai antar pemeluk agama dan melahirkan siswa yang saling menghormati dan menghargai pluralitas suku, adat dan agama yang ada
6	Tokoh Agama	Perayaan hari besar keagamaan ini menjadi sebuah strategi dalam kehidupan yang berbeda, dimana membangun hidup yang saling menghormati dan menghargai dengan tidak menghilangkan identitas keagamaannya melainkan bersedia hidup bersama dengan orang lain yang berbeda
7.	Peserta didik	Perayaan hari besar keagamaan di sekolah ini membuat kami sebagai peserta didik saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman manajemen sekolah, guru dan peserta didik terhadap strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan menjadi salah satu strategi yang baik untuk dilaksanakan di sekolah dalam merawat kerukunan dan sikap bekerjasama, menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dan Melalui perayaan hari besar keagamaan ini peserta didik dan dewan guru mampu menunjukkan praktik hidup yang terbuka terhadap agam lain, toleransi dan menghargai agama yang lain, membangun satu iklim keterbukaan satu terhadap lain dengan begitu agama tidak mudah ditumpangi oleh ideologi – ideology tertentu (Leonardus Samosir,2009:106). Realita kemajemukan tersebut menjadi modal dan momentum yang harus disadari dan dijadikan sebagai laboratorim mini dalam membangun sikap cinta damai dalam diri peserta didik. ketika anak belajar menerima kenyataan social teman teman yang lain, belajar mengelola konflik dalam perbedaan, maka secara terus menerus budaya cinta damai akan diaktualisasikan dalam relasi social dimana anak bersama sama bergaul dengan orang lain yang berbeda keyakinan, budaya dan agama.

Dampak dari strategi yang digunakan dalam membangun moderasi beragama

Kepala SMK Negeri 2 Kaimana berkomitmen untuk menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai sebagai salah satu bentuk karakter moderat. Secara interen di dalam sekolah, semua warga sekolah menciptakan suasana kekeluargaan yang terbuka, toleransi dan berbagi kasih dan sukacita dalam perayaan hari hari besar keagamaan dan juga eksteren pihak sekolah melakukan kegiatan pembagian takjil, pembersihan tempat – tempat ibadah di sekitar daerah sekolah baik itu gereja, maupun masjid.

Melalui wawancara dengan informan, maka ditemukan dampak yang dirasakan dengan dilaksanakan perayaan hari hari besar keagamaan baik itu hari besar Islam maupun Kristen sebagai upaya strategi membangun moderasi beragama di SMK Negeri 2 Kaimana

Tabel 5. Rekapitulasi Jawaban

No	Informan	Hasil wawancara
1.	Pihak Sekolah	Dampak dari perayaan hari besar keagamaan yang dilaksanakan disekolah adalah guru dan siswa menjadi lebih terbuka dan tingkat toleransi antar umat beragama menjadi lebih kuat
2.	Guru Agama Islam	Dampak dari perayaan hari besar keagamaan yaitu guru dan siswa Memiliki sikap toleransi yang kuat sehingga mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa melihat latarbelakang

3.	Guru Agama Protestan	perbedaan yang ada Membangun sikap yang lebih terbuka dan bekerjasama dengan mereka yang beragama untuk mewujudkan kerukunan dan keharmonisan yang cinta damai dengan semua orang
4.	Guru Agama katolik	Mampu mengimplementasikan wujud dari moderasi beragama melalui sikap dan perbuatan setiap peserta didik dan dewan guru
5.	Komite	Memahami dan mampu menerapkan moderasi Beragama dalam lingkungan sekolah dan sekitarnya
6.	Tokoh agama	Hubungan sesama Guru dan peserta didik hidup berdampingan dengan penuh cinta kasih dimana tidak ada kekerasan dan diskriminasi dalam bentuk apapun sehingga menunjukkan lingkungan sekolah yang nyaman dan bersahabat
7.	Peserta didik	Menumbuhkan rasa cinta dan kasih kepada sesama teman yang berbeda suku maupun keyakinan dan saling menghargai sehingga terciptanya suasana sekolah yang nyaman dan aman

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemahaman pihak sekolah, dewan guru dan peserta didik sudah sesuai dengan dampak yang dihasilkan. Dampak yang ingin dihasilkan dari strategi membangun moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan dapat menjadi kekuatan dan benteng untuk menangkal radikalisme dan tindakan intoleran dalam pergaulan di dalam masyarakat (Santoso,2022)

Penulis juga melakukan penelitian dalam hal ini terlibat langsung bersama dengan peserta didik dan juga peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas X berjumlah 70 anak sebagai sampel. Melalui data yang didapatkan yaitu 100 % siswa setuju bahwa dengan pelaksanaan perayaan hari – hari besar keagamaan menjadikan setiap peserta didik untuk saling menghargai, menghormati, suka saling menolong antar sesama walaupun berbeda agama, 95,5 % setuju berkunjung ke rumah teman dan para guru untuk memberi ucapan selamat bagi yang merayakan hari raya keagamaan, 85% siswa tidak setuju jika ada sikap acuh dan tidak menghargai sesama teman yang berbeda suku dan agama, 88, 5% sikap siswa tidak setuju jika bergaul dan berteman hanya dengan sesama suku atau sesama agama, 87 % sikap siswa tidak setuju jika adanya tindakan yang menganggap bahwa agama yang paling benar dan paling baik sedangkan agama orang lain itu salah dan tidak benar.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dampak dari strategi yang dilakukan untuk membangun moderasi beragama melalui perayaan hari hari keagamaan memberi pengaruh yang sangat baik dan signifikan terhadap kehidupan keseharian setiap siswa dan guru.

Kegiatan-kegiatan Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler sangat membantu membangun moderasi beragama dan sekolah menjadi tempat yang strategis untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama karena Sekolah yang mengajarkan hubungan baik antar kelompok yang berbeda (Hafisz idri, Jurnal peran guru dalam membangun moderasi beragam di sekolah).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran, dukungan, dan inspirasi selama proses penelitian. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dan responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa, kami juga mengucapkan terima kasih kepada lembaga atau institusi yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam menjalankan penelitian ini. Semua kontribusi dan bantuan yang diberikan sangat berarti bagi

kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Terima kasih atas segala kerja keras dan kolaborasi yang telah terjalin.

SIMPULAN

Membangun sikap moderasi beragama melalui perayaan hari besar keagamaan merupakan salah satu strategi yang dipakai untuk menumbuhkan karakter dan sikap yang terbuka, saling menerima, menghargai dan menghormati antar sesama pemeluk agama di dalam sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pihak sekolah bekerjasama dengan dewan guru dan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan baik hari besar Islam maupun Kristen di sekolah sebagai salah satu strategi yang dipakai untuk membangun sikap moderasi beragama di dalam sekolah sehingga terciptanya kehidupan yang harmonis dan rukun dalam lingkungan sekolah. (2). Sebagai salah satu cara pembentukan moral dan karakter siswa di sekolah, sehingga siswa memiliki karakter yang terbuka terhadap agama lain, saling menghormati dan menerima perbedaan. (3). Dampak yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan perayaan hari besar keagamaan di sekolah yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling terbuka dan mengakui agama lain sehingga tumbuh sikap toleransi di dalam lingkungan sekolah yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Samsul. 2020. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3(1): 37–51.
- Bank, James.A. 2001. No Title. onli. New York: Jhon Wiley Sons.
- Efianingrum, Ariefa. 2016. "Kultur Sekolah." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2(1): 19.
- Faruq, Umar Al, and Dwi Noviani. 2016. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 14(01): 78–90.
- Jefry Hadi Susilo Ramadan, Maskuri Maskuri, Mutiara Sari Dewi. 2020. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah Menengah Pertama Bahrul Maghfiroh Malang." *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam* 5(1): 1–5.
- Mudzhar, M. Atho. 2017. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 4(1).
- Purbajati, Hafizh Idri. 2020. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah." *Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah Falasifa* 11(September): 182. <https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-modera->
- Ramadhan, Mochammad Rizal. 2021. "Implikasi Era Society 5 . 0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar." *journal of Islamic Education at Elementary School* 2(2): 72–77.
- Shofa, Abd Mu'id Aris. 2016. "Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia Dalam Bingkai Pancasila." *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1(1): 34–41. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>.
- Siti Fatonah. 2009. "(Multiple Intelligence) Anak Dengan Men Genal Gaya Belajarnya." *Al-Bidayah* 1(2): 229–46.
- Sopakua, Samel. 2022. 1520210600 הָאָרֶץ "Kultur Sekolah Rekonsiliasi' (Studi Terhadap Peran Kepala Sekolah Untuk Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama Pada SMP Negeri 2 Kota Ambon." *IAKN Ambon*.
- Sopakua, Samel, and Johannes Waldes Hasugian. 2022. "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan." *Kurios* 8(1): 105.
- Opakua, Samel, and Johannes Waldes Hasugian. 2022. "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan." *Kurios* 8(1): 108.